

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Sejatinya, karya sastra lahir dari imajinasi yang dihiasi dengan kreatifitas sastrawan dalam merangkai kata-kata yang tidak lepas dari penggambaran kehidupan manusia. Menurut Siswanto (2008:79) karya sastra bukan hanya berdasarkan khayalan saja, tetapi merupakan gabungan dari kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastranya adalah hasil pengalaman dan pengetahuan pengarang, yang diolah dengan imajinasinya.

Dalam kesusastraan dikenal banyak jenis karya sastra dengan bentuk dan gayanya yang khas, salah satunya yaitu novel. Menurut Warsiman (2016:109) novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik.

Di dalam novel, terdapat aspek-aspek pendukung cerita dalam novel yang meliputi cerita, tokoh, plot, penokohan, *setting* (tempat), sudut pandang, gaya, nada, dan tema.

Salah satu unsur novel yang penting diketahui adalah tokoh. Tokoh di dalam novel terbentuk dari hasil panjang pemikiran sastrawan atau pengarangnya yang memiliki kedudukan istimewa dalam novel itu sendiri karena merupakan subjek yang menjalankan hasil imajinasi dari sang pengarang. Dalam penokohan, berdasarkan sudut pandang peran-peran tokoh, menurut Nurgiantoro (dalam

Warsiman, 2016:119) tokoh dibedakan atas tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*), sedangkan berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Berbicara mengenai tokoh, penting juga untuk mengetahui karakterisasi atau penokohan dari tokoh tersebut. Di dalam sebuah karya sastra novel, pengarang membuat sebuah karakter yang kuat bagi seorang tokoh agar dapat menjadikan cerita dalam novel tersebut kuat maknanya. Tokoh dalam sebuah novel umumnya merupakan gambaran manusia dalam kehidupan sehari-hari, namun sudah dibentuk sedemikian rupa oleh pengarang demi kepentingan ceritanya. Tidak sedikit pula tokoh dalam novel yang memiliki gambaran kehidupan yang sama persis dengan kehidupan seseorang dalam dunia nyata. Keputusan penulis yang dapat menentukan bagaimana bentuk dan karakter dari sebuah tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh utama bagaikan pusat dari sebuah cerita dalam novel yang memiliki karakter berbeda dalam setiap cerita. Karakter merupakan nilai yang khas dari seorang individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut dalam kehidupannya. Karakter terbentuk melalui proses pembelajaran yang panjang yang dipengaruhi banyak faktor termasuk faktor lingkungan dan orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut. Untuk memahami watak atau karakter tokoh dapat dilihat dari banyak sisi penggambaran yang digambarkan oleh pengarang.

Berbicara mengenai watak, tak lepas halnya dengan membicarakan mengenai kepribadian. Kepribadian tokoh dalam sebuah novel perlu diketahui sebagai dasar penilaian perilaku yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Pada

dasarnya, manusia memiliki susunan-susunan pembentuk kepribadian mereka. Menurut Freud (dalam Bertens, 2006:32) dalam hidup psikis dibedakan menjadi tiga sistem: Id, Ego, dan Superego. Dalam peristilahan psikoanalisis, tiga faktor ini dikenal sebagai tiga instansi yang menandai hidup psikis.

Id adalah lapisan psikis yang paling mendasar dimana terdapat naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan yang direpresi. Ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontaknya dengan dunia luar. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar. Aktivitas tak sadar Ego dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan (*defence mechanisms*). Instansi yang ketiga, Superego, dibentuk melalui internalisasi yakni larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar, diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam.

Dari ketiga instansi yang menandai hidup psikis tersebut, Ego menjadi salah satu instansi yang perlu dibahas sebagaimana diketahui bahwa Ego itu sendiri memiliki keterbatasan dalam aktivitasnya. Untuk itulah dibutuhkan sebuah mekanisme pertahanan bagi sang Ego demi terciptanya kehidupan yang lebih sesuai, karena Ego merupakan asal-usul mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan diri adalah cara yang digunakan individu untuk mengatasi kecemasan yang diakibatkan karena keinginannya tidak terpenuhi. Kecemasan dapat dipandang sebagai tanda bahaya yang mengerahkan mekanisme ini. Ego bukan hanya mengalami kecemasan, tetapi juga secara aktif dapat membangkitkan kecemasan agar mekanisme pertahanan dijalankan. Jadi, Ego bukan hanya merupakan tempat berlangsungnya kecemasan, tetapi juga pelaku kecemasan itu sendiri.

Salah satu kaitan yang erat dengan ego yaitu kecemasan. Kecemasan kerap kali menerpa setiap orang dalam hal apapun. Untuk itu, peran ego menjadi sangat penting sebagai peredam kecemasan tersebut, yaitu dengan melakukan *self defence mechanism* atau mekanisme pertahanan diri. Setiap orang memiliki mekanisme pertahanan dirinya masing-masing. Kecemasan seseorang dapat terjadi karena beberapa faktor. Untuk meredamnya, terdapat pula beberapa cara yang dapat dilakukan orang tersebut, salah satunya dengan mengedepankan mekanisme pertahanan dirinya, sebagai bentuk reaksi untuk melindungi diri dari perasaan cemas.

Freud (dalam André, 2013:7) mendefinisikan bahwa lambat laun, mekanisme pertahanan merupakan aspek dari fungsi normal dan kebiasaan setiap individu.

“.... Mais peu à peu, il est devenu evident que les mécanismes de défense étaient une facette du fonctionnement normal et habituel de tout individu.”

Secara umum mekanisme pertahanan diri dapat diartikan sebagai cara untuk melindungi diri dari berbagai perasaan meresahkan yang dirasakan oleh seseorang, yang selanjutnya secara tidak sadar seseorang tersebut dapat melakukan mekanisme pertahanan dirinya. Contohnya, untuk menyembunyikan rasa sedih bagi seseorang, ia bisa saja melakukan kegiatan lain seperti bermain bersama teman, berolahraga, belajar, atau kegiatan lainnya. Selain itu, mekanisme pertahanan diri juga dapat diterapkan dalam pikiran seseorang. Ketika seorang ayah membunuh anaknya sendiri, karena merasa hal tersebut tidak akan mungkin dilakukan seorang ayah, ibu dari anak tersebut menyangkal suaminya telah membunuh anaknya sendiri, tidak percaya bahwa anaknya mati ditangan ayahnya

sendiri. Penyangkalan yang dilakukan ibu tersebut termasuk sebuah mekanisme pertahanan diri dari rasa kecemasan akibat kehilangan orang terdekat. Mekanisme pertahanan diri perlu diterapkan tetapi tidak untuk dijadikan sebuah kebiasaan, karena hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menerapkan mekanisme pertahanan diri dalam dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya mekanisme pertahanan diri dalam diri seseorang, maka ia akan merasa lebih tenang dalam menghadapi dunia yang dijalani, karena sesungguhnya manusia membutuhkan dorongan dan semangat untuk hidup, dan juga untuk melakukan sesuatu yang disukai dan yang dianggap benar tanpa adanya tekanan.

Bagi seorang mahasiswa, ego menjadi sebuah hal dalam diri yang banyak memberikan pengaruh atas keputusan dan perilakunya. Tidak jarang ketika menghadapi sebuah masalah perkuliahan, mahasiswa banyak memilih jalan keluar yang tidak semestinya dilakukan. Jika memiliki sebuah masalah, akan lebih baik jika ego dalam diri seseorang dikontrol agar tidak membuat orang tersebut melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Dengan menerapkan mekanisme pertahanan diri yang tepat, maka kehidupan akan berjalan dengan lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan membahas mengenai mekanisme pertahanan diri tokoh dalam sebuah karya sastra novel. Tokoh yang menerapkan mekanisme pertahanan dalam dirinya banyak ditemui dalam beberapa novel, salah satunya dalam novel karangan Jean-Philippe Blondel yang berjudul *Blog*. Novel ini merupakan novel remaja (*roman de jeunesse*) yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Acte Sud Junior, menceritakan tentang kehidupan seorang remaja berusia 15 tahun yang aktif menulis dalam blog

pribadinya, dan menganggap blog tersebut sebagai dunia dimana ia bebas berekspresi, membuatnya merasa lebih diakui, juga memberikan kekuatan pada Jean. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

“Le blog, ça te donne l'impression d'exister et d'être puissant, et de là à te prendre le melon, il n'y a qu'un pas - surtout quand ceux qui lâchent des coms ne font que te brosser dans le sens du poil.” (Blondel, 2010:27)

Suatu hari Jean menemukan bahwa ayahnya mengetahui dan bahkan mengikuti perkembangan blognya. Remaja tersebut merasa bahwa ayahnya telah ikut campur dalam kehidupan pribadinya di dunia blog tersebut. Menurut Jean, blog merupakan ruang pribadinya, di mana ia tidak menginginkan keluarganya mengetahui segala hal yang ia tumpahkan di blog tersebut. Ketika keluarganya mengetahui dan membaca blog miliknya, ia merasa bahwa keluarganya telah mengganggu privasinya. Ia marah, hingga pada suatu hari menemukan fakta dan rahasia masa lalu ayahnya yang membuat mereka bisa berdamai dan berujung bekerja sama dalam mengelola sebuah blog. Mengelola sebuah blog sebagai dunianya yang lain dinilai sebagai mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel ini dalam menghadapi kehidupannya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas kehidupan tokoh utama dalam novel tersebut serta bagaimana mekanisme pertahanan diri yang dijalankan dalam kehidupannya.

Penelitian dengan kajian psikoanalisis sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Nurhayati pada tahun 2016 dengan judul Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama Pada Roman “*Le Pain Nu*” karya Mohamed Choukri. Penelitian ini menganalisis tentang unsur-unsur intrinsik dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri, keterkaitan antarunsur intrinsik, serta pengaruh *id*, *ego*, *super ego*, terhadap

perkembangan jiwa tokoh utama berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Dengan melihat skripsi ini, terlihat bahwa terdapat fokus yang menarik untuk dibahas lebih lanjut dari kajian Psikoanalisis Sigmund Freud yaitu mengenai Mekanisme Pertahanan Diri/Ego (*self defence mechanism*). Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas mengenai Mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel berjudul “*Blog*” karya Jean-Philippe Blondel, yang dinilai menarik karena mengandung nilai psikologi sastra di dalamnya.

B. Fokus dan Sub Fokus

Fokus penelitian ini adalah mekanisme pertahanan diri dan sub fokus penelitian ini adalah struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Blog*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego* serta mekanisme pertahanan diri tokoh utama Jean dalam novel *Blog* karya Jean-Philippe Blondel?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman tentang mekanisme pertahanan diri serta mengetahui dampak yang dirasakan seseorang yang menerapkannya dalam kehidupannya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa bahasa

Prancis untuk memperdalam pengetahuan mengenai kesusastraan Prancis melalui novel *Blog* karya Jean Philippe Blondel serta mengenai kajian psikoanalisis Sigmund Freud dalam dunia sastra.

Penelitian sastra ini diharapkan bisa memberikan apresiasi terhadap novelis Prancis atas karyanya, juga dapat bermanfaat sebagai referensi penelitian selanjutnya mengenai kajian psikoanalisis dengan fokus dan sumber data lain.

2. Manfaat Praktis

Dalam pembelajaran bahasa Prancis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa bahasa Prancis untuk memahami penokohan dalam sebuah karya sastra novel yang dapat berguna dalam pembelajaran mata kuliah *Littérature Française*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Prancis mahasiswa, yaitu dengan membiasakan membaca karya sastra novel Prancis yang dapat bermanfaat sebagai penunjang mata kuliah *Réception Ecrite* dan *Civilisation Française* karena dapat memberikan pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat Prancis yang tergambar dalam novel tersebut.